

**URGENSI DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
SMP NEGERI 3 BONE-BONE KECAMATAN BONE-BONE
KABUPATEN LUWU UTARA**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Komunikasi
Penyiaran Islam (S.Kom.I) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

DEDI IRAWAN

10.16.6.0003

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2015**

**URGENSI DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
SMP NEGERI 3 BONE-BONE KECAMATAN BONE-BONE
KABUPATEN LUWU UTARA**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Komunikasi
Penyiaran Islam (S.Kom.I) Pada Program Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (IAIN) Palopo

Oleh,

DEDI IRAWAN

NIM 10.16.6.0003

Dibimbing oleh:

1. Drs. Syahrudin, M. H.I.
2. Wahyuni Husain, S.Sos, M.I.Kom

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH PALOPO**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul: Efektivitas Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Bone-Bone
Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

yang ditulis oleh:

Nama : Dedi Irawan
NIM : 10.16.6.0003
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah/Komunikasi

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, November 2015

Disetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Syahrudin, M. H.I
NIP. 19651231 199803 1 007

Wahyuni Husain, S.Sos, M.I Kom
NIP. 19651231 19803 1 009

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul **“Perspektif Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Bone-Bone”** yang ditulis oleh:

Nama : Dedi Irawan
NIM : 10. 16. 6. 0003
Program studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah/Komunikasi

Disetujui untuk diujikan pada Ujian *Munaqasyah*
Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, Desember 2015

Penguji I

Penguji II

Dr. Masmuddin, M. Ag.
M. Sos. I
NIP. 19600318 198703 1 004

Drs. Baso Hasyim,
NIP. 19701217 199803 1 009

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ الرَّسُولِ الْأَمِينِ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw. Sebagai teladan bagi seluruh umat manusia sekaligus *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan terwujudnya dan terbentuknya skripsi ini, maka penulis tiada daya untuk membalasnya, hanya menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dari lubuk hati yang paling dalam kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., sebagai Rektor IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Palopo bersama wakil-wakil Rektor, Dekan Drs. Efendi P. M.Sos.I. Wadek I. Dr.H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc, M.A. Wadek II. Dra.Adilah Mahmud, M.Sos.I. Wadek III. Dr. H.Haris Kulle, Lc. M.A,

- yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menyelesaikan studi di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Palopo.
2. Achmad Sulfikar, S. Sos.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Dakwah/Komunikasi
 3. Drs. Syahrudin, M. H. I., selaku pembimbing I dan Wahyuni Husain, S. Sos. M.I.Kom. selaku pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.
 4. Dr. Masmuddin, M. Ag, selaku penguji I dan Drs. Baso Hasyim, M. Sos. I, selaku Penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk menguji penulis, sehingga skripsi lebih layak dan menjadi karya tulis ilmiah yang bersifat positif bagi semua orang.
 5. Dr. Masmuddin, M. Ag beserta stafnya selaku kepala unit perpustakaan IAIN yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
 6. Para Dosen dan staf Dakwah/Komunikasi yang banyak memberikan motivasi dan partisipasi kepada penulis.
 7. Teristimewa kepada kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Beddu Halik dan Ibunda Baderah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitupula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun material. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk

mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin.

8. Kepada semua rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan Mahasiswa angkatan 2010 yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu yang selama ini memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Kakak penulis Nirwan dan Hudiana serta adak-adikku yang tercinta, yang selalu memberikan motivasi, membimbing dan mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di IAIN Palopo.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt., penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi sebagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa, Amin.

Palopo, Desember

2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Sampul
i	
Halaman Judul.....
ii	
Halaman Persetujuan Pembimbing.....
iii	
Abstrak.....
iv	
Halamaan Pernyataan Keaslian.....
v	
Prakata.....
vi	
Daftar Isi.....
viii	
Daftar Tabel.....
ix	
BAB I PENDAHULUAN.....
1	
A. Latar Belakang Masalah.....
1	
B. Rumusan Masalah.....
5	
C. Defenisi Operasional Variabel.....
5	

D.	Tujuan Penelitian.....	7
E.	Manfaat Penelitian.....	7
F.	Garis-Garis Isi Skripsi.....	9
	BAB II KAJIAN TEORITIS	10
A.	Penelitian terdahulu yang relevan.....	10
	B. Tinjauan tentang Dakwah	10
	C. Tinjauan tentang Pembinaan	16
	D. Tinjauan tentang Akhlak Siswa.....	28
	E. Kerangka Pikir	38
	BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
	A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	40
	B. Subjek Penelitian.....	40
	D. Sumber	
	Data	41
	F. Teknik Pengumpulan	
	Data.....	41
G.	Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

44

A. Hasil Penelitian

44

B. Pembahasan

55

BAB V PENUTUP.....

65

A. Penutup.....

66

B. Saran.....

67

DAFTAR PUSTAKA.....

Daftar Lampiran

DAFTAR TABEL

4.1 keadaan peserta didik di SMPN 3 Bone-Bone.....	
35	
4.2 Sarana dan Prasarana di SMPN 3 Bone-Bone.....	
46	
4.3 Struktur Organisasi SMPN 3 Bone-Bone Tahun Ajaran 2014- 2015.....	
47	
4.4 Apakah efektivitas pembinaan akhlak di sekolah ini perlu diterapka.....	
57	
4.5 Bagaimana efektivitas pembinaan akhlak di dalam sekolah.....	
57	
4.6 Apa efektivitas pembinaan akhlak di dalam proses pembelajaran di sekolah	58
4.7 Bagaimana efektivitas pembinaan akhlak di sekolah ini.....	
59	
4.8 Mengapa efektivitas pembinaan akhlak di sekolah selalu diterapkan di dalam belajar.....	
60	

4.9 Mengapa efektivitas pembinaan akhlak di sekolah sangat perlu di waktu mata pelajaran.....	61
4.10 Bagaimana efektivitas pembinaan akhlak di sekolah di waktu mata pelajaran.....	62
4.11 Apakah efektivitas pembinaan akhlak di sekolah ini pada saat pembelajaran dimulai.....	63

ABSTRAK

Dedi Irawan, 2015 “*Urgensi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*”. Fakultas Dakwah/Komunikasi S1 (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Syahrudin, M. H.I. (II) Wahyuni Husain, S.Sos, M. I. Kom.

Kata Kunci: Dakwah, Pembinaan Akhlak Siswa.

Pokok bahasan skripsi ini adalah: Bagaimana urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak siswa SMPN 3 Bone-Bone. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola-pola pembinaan akhlak siswa SMPN 3 Bone-Bone. Adapun manfaat dari skripsi ini adalah kegunaan Ilmiah adalah status sebagai mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam tentu berkewajiban memberikan sekelumit sumbangan pemikiran kepada seluruh masyarakat kampus, Siswa SMP Negeri 3 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone. dan kegunaan praktis adalah mampu menanamkan nilai-nilai dan konsep pembinaan, khususnya dalam hal pembinaan akhlak dalam merubah perilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini adalah jenis penelitian *kualitatif* yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang diamati. Objek penelitian adalah kelas VIII, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak siswa dapat di lihat dari hasil angket yang membahas tentang pembinaan akhlak menunjukkan hasil yang baik, karena adapun materi serta metode yang digunakan oleh guru selama ini sudah sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga mencapai angka yang di inginkan oleh guru dan siswa. Faktor yang mempengaruhi urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak siswa yaitu adanya kerjasama antar komponen guru-guru yang ada di sekolah, adanya perhatian dari pihak pimpinan sekolah serta sejenak karyawan yang ada disekolah dan yang paling penting adanya perhatian dari orang tua siswa.

Implikasi penelitian ini yaitu (1) Hendaknya kepala sekolah sebagai pemimpin dari sekolah harus memperhatikan dan menerapkan metode dakwah agar siswa mulai belajar adri usia dini. (2) Hendaknya seorang guru harus memberikan contoh kepada peserta didik mengenai pembinaan ahlak siswa. (3) Hendaknya dalam proses pembelajaran guru berusaha menciptakan suasana belajar efektif dan menyenangkan bagi semua siswa agar semua siswa dapat memahami bagaimana pembinaan ahlak dapat diterapkan pada diri siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangka maju dan modern.

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar istilah guru, baik itu di mesjid, lingkungan masyarakat, apalagi di sekolah. Guru memiliki pengertian yang luas, secara umum guru merupakan orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Sehingga seorang guru harus dituntut dengan pengetahuan. Guru pendidikan agama Islam harus mengetahui bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak didiknya sehingga tumbuh kesadaran ketauhidan serta terbentuk akhlak yang baik dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.¹

Guru sebagai panutan sangat menentukan pola dan perilaku peserta didik. Guru adalah orang tua yang bertanggung jawab membina dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperbaiki perilaku bangsa saat ini. Dengan demikian, untuk menjadi seorang guru yang profesional harus mempunyai kemampuan atau

1 <https://mcdens13.wordpress.com/tag/pengertian-pendidikan/15/9/2014>

keterampilan dalam memilih dan mengajarkan yang tepat, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan bersama.

Berdasarkan temuan di lapangan melalui teknik observasi memberi petunjuk atau pengajaran melalui pengenalan bakat, dorongan dan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik menjadi akrab dengan tuntunan yang bersifat fungsional bagi kehidupannya, serta mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mempelajari agama Islam secara mendalam. Peserta didik sudah dapat membaca, menulis dan menerjemahkan al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan, dapat membentuk pribadi peserta didik dengan akhlak yang mulia, terpuji, dan bertaqwa kepada Allah swt.²

Ditinjau dari segi kebutuhan pembangunan nasional, amat diperlukan penampilan akhlak manusia yang berkualitas, lebih mampu dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul dalam proses pembangunan yang sudah terasa dampaknya bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan yang dibangun oleh bangsa Indonesia mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan seluruh rakyat Indonesia. Untuk mengupayakan bagaimana keadaan tersebut di atas dapat terwujud dengan baik maka perlu lebih melirik pada pembentukan dari individu masing-masing sumber daya manusia yang ada dalam menyongsong pembentukan nasional, maka hal tersebut tak luput dari masalah moralitas akhlak yang menjadi salah satu dasar dari pencapaian hal tersebut.

²Putu Suarta, Kepala Sekolah SMPN 3 Bone-Bone,"*Wawancara*"17 Mei 2015.

Islam dalam kehidupan manusia dapat mencapai martabat kemanusiaan yang tinggi dan sempurna bagi dirinya dan masyarakatnya, baik bidang kerohanian, akhlak maupun pikiran. Islam mengatur hidup dan berlaku bagi kehidupan dan masyarakat secara lokal maupun secara internasional. Islam sama sekali tidak mengakui dosa turunan, karena Islam telah menetapkan, tiap peserta didik yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci dan bersih), adalah makhluk yang lemah, tidak berdaya, tidak memiliki pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. Dan juga tidak mengenal tata etika, adab, nilai-nilai dan moral. Pada sisi lain, dengan ketidakberdayaan tersebut Allah swt.

Kehidupan beragama salah satu diantara sekian banyak sektor harus mendapatkan perhatian besar bagi bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab atau akhlak mulia sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal pembinaan generasi muda.

Suatu hal yang menarik perhatian dan indah bagi setiap muslim dan muslimat ialah melaksanakan suruhan Islam, mengamalkan adab peraturan serta sopan santun yang baik dan menarik dalam tatasusila Islam. Semua itu merupakan seni yang menambah seri setiap insan yang berakhlak mulia. Bahkan Nabi Muhammad Saw., diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia di dunia yang sedang bobrok. Firman Allah swt., dalam Q.S.al-Anbiyah/21:107.

. □□□□ □□□□□□□□□□ □□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□

Terjemahanya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.³

Generasi muda dan akhlakul karimah mempunyai hubungan yang sangat berarti, karena untuk dapat memajukan suatu bangsa dan Negara melalui akhlak yang baik atau akhlak mulia. Jadi, keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat.

Jika melihat kondisi akhlak generasi muda desa Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara sangatlah memprihatinkan, dimana kondisi akhlak mulai mengalami *degredasi* akibat dari pergaulan bebas yang tak terkontrol, gaya *westernisasi* yang tak mampu untuk di filter dan kurangnya perhatian dan pembinaan yang yang tepat dari semua kalangan. Kondisi seperti itu sangatlah buruk jika tetap dibiarkan, tanpa adanya perhatian semua kalangan baik dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah setempat dan lainnya. Sebagaimana generasi muda di desa Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dari pengamatan penulis terdapat pemuda yang mengalami kondisi akhlak yang buruk, mulai dari meminum-minuman keras, berjudi, sex bebas, tawuran antar dusun dan lain sebagainya.

Dengan demikian, peneliti sangat tertarik dan berusaha untuk mengangkat persoalan atau masalah yang ada di desa Tamuku kecamatan Bone-Bone dalam sebuah penelitian dengan judul penelitian "*Perspektif Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMPN 3 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2000), h. 299

1. Bagaimana urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak Siswa SMPN 3 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara Kecamatan Bone?
2. Bagaimana bentuk-bentuk dakwah dalam pembinaan akhlak Siswa SMPN 3 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara Bone?
3. Faktor apa yang mempengaruhi urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak siswa SMPN 3 Bone-Bone kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Pembinaan Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis memberikan definisi sebagai berikut:

1. Urgensi

Urgensi adalah hal perlunya atau pentingnya tindakan yang cepat atau segera.⁴ tujuan urgensi dakwah dimaksudkan adalah bilamana masyarakat atau pribadi dari anggota masyarakat menghadapi suatu persoalan yang menghendaki segera dilakukannya penyelesaian dan pemecahan masalahnya. Persoalan yang dimaksud adalah persoalan yang menyakut sesuatu yang dapat menghalangi tersiarnya dan terwujudnya ajaran islam dlam masyarakat.⁵

2. Dakwah

Secara etimologis kata dakwah berasal dari bahasa Arab da'a-yad'u-da'watan, yang artinya ajaran, seruan, panggilan atau undangan.⁶ Dakwah merupakan

⁴Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet X, Jakarta; Balai Pustaka, 1989), h.34.

⁵Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Da'wah Islam*, (Semaranag; Ramadhani, 1964), h.9.

ajaran yang berisi tentang cara dan tuntutan untuk menarik perhatian orang lain agar menganut, mengikuti, menyetujui atau melaksanakan ajaran Islam.

3. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Jadi pembinaan dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan secara maksimal oleh guru untuk mempertahankan atau menciptakan pembinaan akhlak yang lebih baik pada diri pribadi peserta didik.⁷

4. Akhlak peserta didik, dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah untuk menguatkan fitrah yang ada pada manusia secara alami. Agama dapat dikatakan sebagai kelanjutan nalur manusia sendiri dan merupakan wujud nyata dari kecenderungan yang dialaminya.⁸

Adapun ruang lingkup pembahasan yang akan diteliti, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini dan agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan maka peneliti memfokuskan pada urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak siswa SMPN 3 Bone-Bone kecamatan Bone-Bone kabupaten Bone-Bone.

D. Tujuan Penelitian

⁶Sayyid Muhammad Alwi al-maliki, al-hasani”*Kiat Sukses Berdakwah dalam Pengajaran*”(Bandung: Cet I, 2002), h. Xii.

⁷Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional,1984), h. 82.

⁸Muhaemin, *Komponen Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet; Oktober 2010, Sulawesi Selatan : Lembaga Penerbit STAIN (LPS), 2009), h. 55.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui pola-pola pembinaan akhlak Siswa SMP Negeri 3 di Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk mengetahui urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak Siswa SMP Negeri 3 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak Siswa SMP Negeri 3 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dilihat dari aspek, yaitu :

1. Kegunaan Ilmiah

Masalah ini erat kaitannya status sebagai mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam tentu berkewajiban memberikan sekelumit sumbangan pemikiran kepada seluruh masyarakat kampus, Siswa SMP Negeri 3 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone.

2. Kegunaan praktis

Manfaat yang akan dicapai yaitu mampu menanamkan nilai-nilai dan konsep pembinaan, khususnya dalam hal pembinaan akhlak dalam merubah perilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab.

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Uraian bersifat teoritis sebagaimana telah dikemukakan terdahulu yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional variabel dan ruang lingkup garis-garis besar isi skripsi. Dengan demikian bab pertama ini terdiri dari enam sub bab.

Bab kedua berisi tentang kajian kepustakaan. Adapun sub babnya yakni: penelitian terdahulu yang relevan, tinjauan tentang dakwah, tinjauan tentang pembinaan, tinjauan tentang akhlak, kerangka fikir.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian. Adapun sub babnya yakni pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat, berisi hasil pembahasan penelitian. Sub babnya terdiri dari: profil SMPN 3 Bone-Bone, pola-pola pembinaan ahklaksiswa SMPN 3 Bone-Bone kecamatan Bone-Bone kabupaten luwu utara. Urgensi dakwah dalam pembinaan ahklak siswa SMPN 3 Bone-Bone, bentuk-bentuk urgensi dalam pembinaan ahklak siswa SMPN 3 Bone-Bone.

Bab kelima yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan kemudian dari uraian-uraian skripsi ini dapat dikemukakan beberapa saran sehubungan dengan persoalan yang telah dibahas.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang menurut penulis mempunyai relevansi yang ditulis oleh Nursyah dengan judul *Peran Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kecamatan Bara Kota Palopo dalam Pembinaan Ahklakul Karimah*, menunjukkan bahwa peran pembinaan ahklakul karimah yang dilakukan oleh Pembina dan pengasuh pondok sulaiman putra kecamatan bara kota palopo sangat berperan karena dapat membentuk ahklak peserta menjadi ahklak mulia melalui berbagai variasi metode, seperti metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, disiplin, cerita, parnyatisipan dan lain-lainnya itu dapat mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang beribadah hanya pada Allah dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitarnya¹.

Selanjutnya yang dilakukan oleh Muhammad Aslam dengan judul *Metode Dakwah Dalam Pembinaan Ahklak Ummat Di Era Informasi*. Bertitik tolak dari judul ini mengungkap suatu dampak era informasi dan globalisasi membawa dua kemungkinan bagi kelangsungan nilai-nilai moralitas atau etis yang di miliki oleh manusia. Kemungkinan pertama, adalah berdampak negatif, hal ini dapat terjadi bila mana penerima informasi tidak mampu memfilter dan memilih nilai-nilai kebudayaan asing terkandung dalam informasi dan globalisasi itu sendiri. Sedangkan dapat di tangkap oleh semua

¹Nursiah, skripsi “ *Peran Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kecamatan Bara Kota Palopo dalam Pembinaan Ahklakul Karimah*, (Palopo: 2010) h. xii

penerima informasi dan globalisasi dalam rangka menjadikan perubahan-perubahan sebagai suatu kemajuan tanpa melupakan nilai-nilai moral atau etis².

Jadi hasil penelitian yang membahas tentang pembinaan akhlak siswa sangat dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat menjunjung nilai-nilai ajaran agama serta menjadi manusia yang beribadah hanya kepada Allah dan menjadi suri tauladan bagi ummat Islam.

B. Tinjauan Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab دعا - يدعو - دعوة, yang artinya ajaran, seruan, panggilan atau undangan.³ Secara terminologis, menurut Prof, Toha Umar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhlat.⁴ Sedangkan dalam arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

- a. Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.

²Muh.Aslam, skripsi, “*Metode Dakwah Dalam Pembinaan Ahklak Ummat Di Era Informas*, (Palopo: 2004),h.xii

³Sayyid Muhammad Alwi al-maliki, al-hasani”*Kiat Sukses Berdakwah dalam Pengajaran*”(Bandung: Cet I, 2002), h. Xii.

⁴Taha Umar, *Kiat Sukses Berdakwah dalam Pengajaran* ,(Bandung: Cet I, 2002), h. Xii.

- b. Syekh Ali Mahfudz, dakwah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵

Dakwah juga merupakan ajakan, memanggil, mempersiapkan, memohonkan menyebarkan kebaikan kearah yang baik maupun kearah yang buruk, dalam pengertian istilah dakwah merupakan suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan penuh komitmen.⁶

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang, hal ini mengandung makna bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁷

2. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan dakwah dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang dapat dikemukakan dalam Q.S. Yusuf 12/108.

⁵Munzier Saputra dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: (Cet, II, PT Prenada Media, 2003), h. 7.

⁶Bambang s. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, (Bandung; Cet I, PT. Simbiosis Rekatama Media), h.22.

⁷*Ibid. Metode Dakwah*, h. 7.

akhir dari tujuan departemental, sedangkan tujuan departemental merupakan sarana bagi terciptanya tujuan utama tadi.

3. Metode-Metode Dakwah

Metode sering diartikan sebagai kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai cara atau jalan. Maka diartikan metode adalah cara kerja atau langkah kerja untuk mengembangkan ilmu tersebut atau memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.¹⁰

Metode ilmu dakwah adalah cara kerja yang ditempuh ilmu dakwah dalam menggali, merumuskan dan mengembangkan teori-teori dakwah atau cara kerja untuk memahami objek kajian ilmu dakwah. Dengan sejalannya tujuan ilmu dakwah yaitu untuk menggali sebanyak mungkin teori-teori yang kaitannya dengan aktivitas dakwah Islam.¹¹

Metode-metode yang digunakan dalam berdakwah antara lain:

- a. Metode ceramah adalah suatu teknik yang banyak digunakan oleh seorang penda'i pada suatu aktivitas dakwah.
- b. Metode tanya jawab adalah metode penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasakan kemudian da'i berfungsi sebagai penjawabnya.
- c. Metode mujadalah adalah untuk membenarkan islam bagi sasaran dakwah yang membanta kebenaran Islam.

¹⁰Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT.Widya Padjadjaran, 2009), h. 30.

¹¹*Ibid*, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, h. 30.

- d. Percakapan antara pribadi adalah metode yang menggunakan kesempatan yang baik dalam percakapan bebas antara da'i dan pribadi-pribadi individu yang menjadi sasaran dakwah.
- e. Metode demonstrasi adalah berdakwah dengan memperlihatkan contoh.
- f. Metode dakwah rasulullah, menyebarkan ajaran agama Islam
- g. Metode pendidikan dan pengajaran, dakwah yang bersifat pembinaan dan pengembangunan
- h. Metode silaturahmi, metode yang digunakan oleh penjurur dakwah.¹²
 - 4. Media Dakwah (wasilah)
Media adalah alat atau saluran yang dipakai menyampaikan dakwah kepada objeknya.¹³ Media dakwah adalah alat yang digunakan dalam berdakwah yaitu media auditif(didengar), media visual(lihat), dan audio visual(didengar dan dilihat) dan contoh-contoh perbuatannya.¹⁴
Media dakwah yang perlu mendapat perhatian dalam melaksanakan aktivitas dakwah, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh M. Bachri Ghazali sebagai berikut:
 - a. Media visual, merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan indera penglihatan dalam menangkap datanya. Seperti film slide,dan komputer.
 - b. Media auditif, merupakan alat-alat yang dapat dioperasionalkan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah. Seperti radiodan telepon

¹²AsepMuhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2002). h.108.

¹³Masmuddin dan Efendi P, *Pengantar Ilmu Dakwah*,(Palopo Sulawesi Selatan : Cet I, PT. Read Institute Press), h.58.

¹⁴*Ibid*, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h.58.

- c. Media audio visual, merupakan perangkat komunikasi yang ditangkap baik melalui indra pengelihatan.seperti televisi, vidio
- d. Media cetak, merupakan salah satu jenis media massa yang seharusnya menjadi media dalam berdakwah. Seperti surat kabar, majalah,dan buku. Dengan melalui media ini berarti berdakwah melalui tulisan atau buah pikiran yang dituangkan melalui penah dai.¹⁵

C. Tinjauan tentang Pembinaan

1. Dasar-dasar pembinaan

Kehidupan beragama salah satu diantara sekian banyak sektor harus mendapatkan perhatian besar bagi bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal pembinaan bagi generasi muda.¹⁶

Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan.¹⁷ Di dalam konteksnya dengan suatu kehidupan beragama, maka pengertian pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala

¹⁵Muhazzab Said, *Efektivitas Dakwah di Lembaga Per masyarakatan*,(Palopo Sulawesi Selatan, PT. Kampus(LPK), Cet 1, 2013), h. 83.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* , (Cet, IV; Jakarta PT. Bulan Bintang, 1982), h. 12.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Jakarta Press, 1995), h. 504.

perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu. namun perlu dipahami bahwa pembinaan tidak hanya berkisar pada usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan-tindakan negatif yang dilahirkan dari suatu lingkungan yang bermasalah, melainkan pembinaan harus merupakan terapi bagi masyarakat untuk mengurangi perilaku buruk dan tidak baik dan juga sekaligus bisa mengambil manfaat dari potensi masyarakat, khususnya generasi muda.

Membangun kesadaran bagi generasi bukanlah hal yang gampang untuk tercapai secara maksimal, tetapi dalam pembinaan kesadaran yang menjadi hal pokok untuk dibangun. Kesadaran hendaknya disertai niat untuk mengintensifkan pemilikan nilai-nilai dari pada yang sudah dimiliki, sebab dengan cara tersebut akan mampu mewujudkan pemeliharaan yang dinamis dan berkesinambungan.¹⁸

Pembinaan harus berwujud suatu konstruksi yang utuh dan hakiki yang mau tidak mau harus memasukkan dua unsur tersebut di atas ke dalam suatu tatanan nilai yang dilakukannya setiap saat, yaitu pemeliharaan dan dinamisasi. Dinamisasi dimaksudkan agar tatanan nilai tidak hanya berbentuk satu substansi searah akan menciptakan suatu pekerjaan yang tidak bermanfaat, bahkan sia-sia belaka, sebab tidak ada tatanan yang mendukungnya dari aspek lain.

Pembinaan dimaksudkan adalah pembinaan keagamaan yang mempunyai sasaran pada generasi muda, maka tentu aspek yang ingin dicapai dalam hal ini adalah sasaran kejiwaan setiap individu, sehingga boleh dikatakan bahwa

¹⁸Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Cet, I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 199.

pencapaiannya adalah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Keunikan dimaksudkan tidak karena ditentukan prototipitas tema pembahasannya, melainkan disebabkan karena sasaran yang diambil merupakan suatu pengelompokan demografis yang gencar-gencarnya mengalami perubahan dan perkembangan psikologi kejiwaan anak.¹⁹ Begitupun keluarga sangat berperan penting, karena keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial, dan keluarga juga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Sedangkan menurut Hawari keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh dalam nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.²⁰

Perkembangan psikologi remaja dikatakan bahwa perkembangan psikologi remaja sedikit mempunyai pengaruh terhadap cara-cara penanaman dan pemahaman nilai agama. Hal ini diungkapkan oleh ahli psikologi remaja bahwa pada satu pihak remaja tidak begitu saja mampu menerima konsep-konsep, nilai-nilai suatu ajaran,

¹⁹Zakiah Daradjat., *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (cet. IV; Jakarta PT. Bulan Bintang, 1982), h. 44.

²⁰Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006). h.67.

apalagi ajaran yang membatasi diri seseorang, tetapi terkadang dipertentangkan dengan citra diri dan struktur kognitif yang dimilikinya.²¹

Pembinaan yang bercorak keagamaan atau keislaman akan selalu bertumpu pada dua aspek, yaitu aspek spiritualnya dan aspek materialnya. Aspek spiritual ditekankan pada pembentukan kondisi batiniah yang mampu mewujudkan suatu ketentraman dan kedamaian di dalamnya.²² Dan dari sinilah memunculkan kesadaran untuk mencari nilai-nilai yang mulia dan bermartabat yang harus dimilikinya sebagai bekal hidup dan harus mampu dilakukan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-harinya saat ini untuk menyongsong kehidupan kelak, kesadaran diri dari seorang remaja sangat dibutuhkan untuk mampu menangkap dan menerima nilai-nilai spiritual tersebut, tanpa adanya paksaan dan intervensi dari luar dirinya.

Sedangkan pada pencapaian aspek materialnya ditekankan pada kegiatan kongkrit yaitu berupa pengarah diri melalui kegiatan yang bermanfaat, seperti organisasi, olahraga, sanggar seni dan lain-lainnya. Kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dimaksudkan agar mampu berjiwa besar dalam membangun diri dari dalam batinnya, sehingga dengan kegiatan tersebut, maka tentu dia akan mampu memiliki semangat dan kepekatian yang tinggi dalam kehidupannya.²³

21Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004) h. . 63.

22Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), h. 68.

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan.

Menurut Soetopo, H. dan Soemanto W. Bahwa, “pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada”. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.²⁴

Menurut Pamudji S. Bahwa, Pembinaan berasal dari kata ”bina” yang berarti sama dengan ”bangun”, jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu: merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Dengan demikian pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu: melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.²⁵

23Netty Hartaty, *Islam dan Psikologi*, (Cet. I, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2004), h. 441.

24<http://www.masbied.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi> (27/02/2014).

Pertumbuhan dan perkembangan remaja hingga dewasa bukanlah merupakan hal yang terjadi dengan sendirinya, sebagaimana halnya dengan tanaman, untuk mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal atau sempurna akan hasilnya diperlukan pemeliharaan dan pembinaan. Memelihara dan membina perkembangan remaja biasanya disebut mendidik dan peranan pendidikan agama. Untuk memelihara dan membina moral remaja dengan sebaik-baiknya maka perlu dipahami apa tujuan dari pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena untuk menjadikan seseorang dengan kepribadian yang berintegrasi dalam aspek-aspek fisik, psikis, moral dan spritual. Syarat-syarat pokok dalam pembinaan dan perkembangan remaja adalah

- a. Adanya pembinaan yang bertanggung jawab dalam hal ini orang tua dan guru di sekolah. Dalam pembinaan seseorang harus memahami sifat-sifat peserta didik dan juga tahu cara-cara mendidik.
- b. Tersedianya alat-alat, artinya bahwa dalam pembinaan remaja dilakukan perlengkapan yang memadai dan memungkinkan tugas-tugas pembinaan terlaksana dengan sebaik-baiknya
- c. Pembinaan terhadap remaja diperlukan adanya keteraturan dalam arti membina harus diberikan secara terus menerus dan berkesinambungan.
- d. Diperlukan adanya perlindungan dari rasa takut dalam melaksanakan aktifitasnya
- e. Adanya kesadaran dan ketakutan seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Karena merupakan suatu proses maka membutuhkan waktu panjang.²⁶

²⁵*Ibid*, <http://www.masbied.com/2012/4/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi> (27/02/2014).

Pembinaan terhadap peserta didik dapat pula dikatakan sebagai pembinaan moral dasar pembangunan yang sangat menentukan masa depan bangsa dan negara, karena remaja merupakan suatu kesatuan yang dahsyat, yang jika salah pembinaannya maka resikonya akan menjadi boomerang orang tua, masyarakat, bangsa dan Negeri. Namun sebaliknya jika remaja mendapat bimbingan dan arahan yang baik, maka akan menjadi tangan pembangunan yang sangat menggembirakan dan akan menjadi bangsa dan negara yang makmur, aman, santon, dan bahagia. Berkaitan dengan itu kondisi umat manusia dewasa ini banyak terjadi kerusakan masyarakat. Kenyataan itu menuntut adanya ketentuan hukum yang harus ditaati oleh umat manusia. Dengan demikian semua elemen masyarakat termasuk di dalamnya para remaja harus menaati hukum yang ada.

Pendekatan pembinaan akhlak siswa akan memberikan semangat dan dorongan kepada generasi muda sebagai harapan bangsa. Dan memberikan semangat patriotisme kebangsaan yang juga dianggap sudah hilang dari dalam diri generasi yang saat ini. Penanaman semangat kepahlawanan memberikan nilai positif bagi generasi muda, sebab tentu akan membangun semangat dan menumbuhkan jiwa kepahlawanan, baik terhadap negara, agama maupun bangsa.²⁷

26Ibnu Maskawai, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Cet. V; Bandung ; Mizan 1994), h. 57.

27Ahmadi, *Idiologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 160.

Pembinaan adalah untuk konstruksi pembinaan itu sendiri yang utuh dan hakiki, sehingga dalam pembinaan harus mengambil suatu bentuk bagaimana seharusnya konstruksi itu dibangun dari dalam diri, sehingga mampu menghasilkan tindakan-tindakan islami yang praktis dalam melakukan kegiatan, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Penciptaan moralitas Islam ini adalah merupakan suatu hal yang amat penting untuk memantapkan kehidupan keberagaman mereka, mereka akan menjadi mantap apabila sudah mengetahui secara benar nilai-nilai Islami, termasuk di dalam nilai-nilai kesufian yang tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai yang sudah dipahami sebelumnya.²⁸ Demikian pula dengan manfaat-manfaat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Bahkan secara tidak langsung mereka akan memahami fungsi-fungsi keagamaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan moralitas Islam pada setiap generasi muda Islam, harus ditempatkan pada nomor urut teratas dan menjadi skala prioritas suatu pembinaan. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa di tangan pemudalah tanggung jawab perwujudan realitas Islam. yang dimaksud realitas Islam adalah kegiatan-kegiatan yang mesti dan seharusnya dilakukan generasi secara konstruktif dan berkesinambungan dalam membangun jati diri dan perilaku yang baik.

2. Model Pembinaan Islam

²⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (cet IV; Jakarta PT. Bulan Bintang, 1982h. 113.

Memahami suatu model bagi pembinaan Islam terlebih dahulu harus dipahami bagaimana konsep Islam mengenai kehidupan dimana pembinaan itu diarahkan. Bahkan tidak hanya sampai di sini, untuk bisa memahami konsepsi kehidupan beragama secara tepat dan efektif kita harus mengadakan kajian mendalam tentang apa yang sebenarnya nilai-nilai yang dikandung Islam dalam memberikan konsep kehidupan.

Islam memberikan suatu konsep mengenai kehidupan keagamaan dalam masyarakat, sehingga lahirlah dua dimensi. Pertama, dimensi *mahdhah*, yaitu berupa ajaran agama yang menuntun manusia untuk melakukan ibadah langsung dengan Allah swt. Kedua, dimensi *ghairu mahdhah* yaitu berupa ajaran agama yang mendorong manusia untuk bermuamalah dengan manusia lainnya.

Menurut Muhammad Assad, konsep Islam bagi suatu kehidupan dijelaskan bahwa Islam adalah program hidup sesuai dengan hukum-hukum alam yang ditetapkan oleh Allah swt, atas penciptaannya berupa hasil yang dicapainya yang tertinggi ialah koordinasi yang sempurna dari pada aspek-aspek spiritual dan material kehidupan manusia.²⁹

Berikut ini lebih jauh dapat dijelaskan aspek-aspek yang paling utama yang harus dicapai oleh setiap individu, seperti dua dimensi di atas, meliputi:

a) Dimensi *Mahdah*

Seperti yang telah kita ketahui di atas bahwa dimensi *mahdah* itu lahir setelah kita mengadakan kajian mendalam tentang konsepsi kehidupan menurut

²⁹Quraish Shihab, *Memberikan Al-Qur'an* (Cet, XV; Bandung : Mizan, 1997), h. 185.

Islam, di samping lahir juga dimensi *gairu mahdah*. Dimensi *mahdah* ini dalam struktur tatanan nilai pada hakikatnya adalah nilai universal bagi setiap orang yang beragama.

Kemampuan menggunakan dimensi *mahdah* dalam segala perilakunya akan menciptakan seorang untuk menjadi muslim yang betul-betul beriman dan bertakwa. Sedangkan orang-orang yang betul-betul beriman dan bertakwa menurut Abu A'la Maududi adalah muslim yang membuat aspek dari segala kehidupannya untuk sepenuhnya mengabdikan kepada Allah swt, seluruh hidupnya adalah yang penuh dengan ketaatan dan ketundukan, kepasrahan diri dan sekali-kali tidak akan bersikap arogan atau mengikuti kemauannya sendiri yang di dalamnya ada dipengaruhi oleh hawa nafsu manusia.

Dasar penguasaan dimensi *mahdah* ini orang akan membuang jauh-jauh terhadap sifat-sifat manusiawinya yang tercela menggantikannya dengan sifat-sifat yang terpuji sebagai refleksi dari keimanan yang mendalam. Adapun hasil optimal dari penguasaan keimanan tersebut adalah melahirkan kesadaran yang besar dalam menjalankan perintah-perintah Allah swt dan mampu menjauhi larangan-larangan agama secara sadar.

b) Dimensi *gairu mahdah*

Dimensi *gairu mahdah* pada dasarnya hanya merupakan pengembangan dari penguasaan dimensi pertama yaitu dimensi *mahdah*, dan merupakan hasil dari

pembekalan nilai sekunder lokal semata. Setelah itu kita mempunyai kesadaran untuk menjalankan ajaran-ajaran pokok agama dalam Islam berupa kegiatan mahdah, berupa shalat, puasa, haji, sadaqah, dan sebagainya.

Amalan seperti tersebut di atas, merupakan hasil dari pemahaman nilai primer tadi yang sudah dikembangkan dalam diri manusia. Yang berupa amalan-amalan yang sudah ditetapkan dalam ajaran Islam sebagai cara untuk memotivasi umatnya untuk mampu bekerja keras dalam merubah hidup dan kehidupan manusia menjadi lebih baik.³⁰

Pembinaan yang mempunyai materi doktrin dengan dimensi mahdah dan ghairu mahdah tersebut merupakan suatu kerangka dalam membangun model pembinaan yang lebih efektif bagi generasi muda bangsa. Sebab dengan memberikan sentuhan dua dimensi tersebut di atas, berupa ibadah mahdah yaitu kewajiban mutlak yang harus dipahami (ibadah kepada Allah), dan ghairu mahdah yaitu kewajiban untuk menselaraskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Materi Pembinaan Islam

Materi yang dipergunakan dalam pembinaan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari dimensi kedua yaitu dimensi ghairu mahdah. Penekanannya pada suatu nilai saja yang ada dimensi ghairu mahdah tersebut. Bukan berarti di luar dari dimensi tersebut dianggap lebih utama dan sudah tidak penting lagi.

Materi pembinaan merupakan usaha untuk mendapatkan kerangka acuan bagaimana seharusnya materi pembinaan yang harus dikembangkan dalam

³⁰Quraish Shihab, *Memberikan Al-Quran (cet, XV; Bandung : Mizan, 1997)* h. 187.

pembinaan akhlak generasi muda. dengan pendekatan nilai-nilai tasawuf. Demikian pula dengan aspek generasi mudanya yang tidak bisa dilepaskan dari generasi bangsa dan tumpuan negara. Mawasdi Rauf menilai bahwa kepeloporan pemuda merupakan hal yang biasa dalam suatu bangsa, tetapi senantiasa memerlukan perhatian dari semua pihak.³¹

Melalui pertimbangan sejarah tersebut di atas, para generasi muda Islam harus digembleng untuk selalu mengembangkan tugas kepeloporan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang agamis sesuai dengan nilai-nilai Islam. dalam hal materi pembinaan generasi muda, maka sudah tentu aplikasinya adalah membangun patriotisme kebangsaan di dalam diri generasi muda. beberapa diantara yang harus dibebankan pada generasi muda, antara lain : tanggung jawab pemuda dalam memikul amanat agama dan bangsa.

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin pada dasarnya adalah menjadikan bagi para penganutnya sejahtera dalam kehidupan dunia, memiliki tanggung jawab, baik dalam hal menjaga lingkungan dan alam, maupun dalam menjaga sikap dalam berhubungan dengan orang lain. Salah satu contohnya yaitu dalam Al-Qur'an diperintahkan untuk berakhlak mulia sebagai bagian dari menjaga sikap dalam berhubungan dengan orang lain. Salah satu contohnya yaitu dalam Al-Qur'an diperintahkan untuk berakhlak mulai sebagai bagian dari menjaga sikap setiap individu agar memiliki moral dan akhlak. Karena itu, sikap yang harus dibina bagi generasi dan secara umum manusia adalah memelihara relation ship (hubungan)

³¹Mawasdi Rauf, *Pandangan Mereka Tentang Sejarah Pemuda Indonesia* "Forum Pemuda, No. 62. Vol. VI Tanggal 11 Februari 1989.

antara manusia dengan manusia lainnya. Dan untuk melakukan pemeliharaan tersebut manusia diharapkan berpedoman pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits Nabi.

D. Tinjauan Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak

Kata “Akhlak “ berasal dari bahasa arab, jamak dari *Khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*Khalqun*” yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan “*makhlūqun* “ yang berarti yang diciptakan.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Athir yang dikutip dari Mustofa, menjelaskan bahwa :

“Hakikat makna khuluq itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khlqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya)”³²

Selanjutnya menurut Abdillah Dirroz yang dikutip oleh Mustfa, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena drngan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah dan lain sebagainya.

³²Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet; Bandung : CV Pustaka Setia, 1997). h. 11-12.

Menurut J. Verkuniyl yang dikutip oleh Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, akhlak berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* atau *ethitos* yang mengandung arti ‘etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikiran untuk memecahkan masalah.’³³

Manusia sebagai khalifa di bumi telah dibekali berbagai potensi dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah untuk menguatkan fitrah yang ada.

pada manusia secara alami. Agama dapat dikatakan sebagai kelanjutan nalur manusia sendiri dan merupakan wujud nyata dari kecenderungan yang dialaminya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata yang dikutip oleh Muhaemin, pendidikan pada dasarnya adalah berintikan interaksi antara pendidikan dan peserta didik karena tanpa guru proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan. Dalam melakukan interaksi dengan murid, guru dituntut profesional yang mempunyai kemampuan personal supaya berhasil dengan baik.³⁴

Agama bagi manusia adalah unsur pokok yang menjadi kebutuhan spritual. Peraturan-peraturan yang terdapat didalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia, demikian pula bagi peserta didik remaja, norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah-kaidah yang digariskan dalam agama selalu baik, sebab kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk sehingga jika peserta didik remaja benar-

³³Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. I; Jakarta : Raja Grafiindo Persada, 2004),h. 3.

³⁴Muhaemin, *Komponen Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet; Oktober 2010, Sulawesi Selatan : Lembaga Penerbit STAIN (LPS), 2009), h. 55.

benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan mereka akan menjadi anggota masyarakat dan melakukan perbuatan yang dapat merugikan masyarakat.

Akhlak adalah tiang pembangunan setiap umat, salah satu kebesaran yang menjadi dasar kebangga bagi umat manusia. Bila akhlak suatu umat rusak, maka penghargaan terhadap umat itu juga lenyap, dan tidak berharga bagi umat atau bangsa lain. Akhlak juga sangat berpengaruh dalam hidup bermasyarakat maka bila akhlak seseorang baik maka menjadi motivasi akhlak yang dimilikinya, sehingga tidak mudah untuk berbuat kejahatan.

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang penting untuk dimiliki setiap pribadi muslim dan senantiasa menghindari dari akhlak yang tercelah agar dapat selamat di dunia dan akhirat kelak. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup tak dapat terlepas dari kehidupan bersama. Maka dengan sendirinya manusia individu itu memasyarakatkan dirinya dan melebur dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu akan mempengaruhi dan mempunyai makna bagi masyarakat itu sendiri.

Hidup bermasyarakat akhlak sangat penting karena merupakan pekerjaan dan tingkah laku yang diterapkan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu dengan maksud sudah merupakan adat kebiasaan yang sangat sulit untuk diperbaiki tanpa melalui pendidikan akhlak. Oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan akhlak, karena dimana dan kapan kita berada akhlak tetap menjadi landasan dalam hidup bermasyarakat dan dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup. Akhlak adalah tidak lain dari pekerjaan dan tingkah laku yang diterapkan ke dalam masyarakat, atau amalan

yang dilakukan oleh manusia akhlak adalah merupakan tingkah laku yang dilazimkan, sopan santun yang diperaktekkan dan kesusilaan yang mengendalikan jiwa dan tubuh manusia baik bentuk pekerjaan dan tingkah lakunya juga lahir dengan tidak baik dan dapat melanggar norma atau ajaran agama Islam, akhlak seseorang baik dan mulia maka apa yang dilakukan akan mencerminkan dari akhlak yang dimilikinya.

Ada beberapa sifat yang utama sebagai dasar pendidikan akhlak, yaitu

a). Keadilan

sikap keadilan adalah dasar pembentukan suatu kepribadian yang tinggi dan mencerminkan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Adil adalah sikap yang menempatkan sesuatu pada tempatnya maksudnya sesuai dengan kenyataan dan sebenarnya. Allah menyuruh umat manusia untuk berperilaku adil dan berbuat baik atau berakhlak mulia.

b). Kesabaran

Sikap sabar merupakan dasar untuk membina dan membentuk akhlakul karimah. Di dalam masyarakat sering terdapat hal-hal yang tidak menyenangkan hati juga dalam hal beribadah kepada Allah. Manusia harus bersabar dalam mengerjakan yang sesuai dengan ketentuan yang digariskan dan menghindari dari apa yang dilarangnya. Allah swt menjainkan hambanya yang sabar akan memberikan pahala yang lebih baik. Allah swt menciptakan manusia penuh dengan berbagai cobaan

hidup, dengan tujuan orang beriman dan bertaqwa sabar menghadapi cobaan dan berusaha mengatasinya.

c). Kejujuran

Kejujuran dan kebijaksanaan sangat penting dalam pendidikan dan pembinaan akhlak seseorang. Seorang yang tidak jujur dan bijaksana tidak dapat memiliki akhlakul karimah. Hanya orang yang mulia yang mempunyai sifat jujur dan bijaksana. Dengan adanya sifat jujur seseorang, maka orang lain akan percaya dan tidak akan berkhianat apa yang dipercayakan kepadanya, juga tidak mengganggu orang lain, sedang sifat bijaksana mereka dapat menolak segala kejahatan dengan tindakan yang sebaik-baiknya, bukan emosi atau marah tanpa terkendali.

d). Kesederhanaan

salah satu sifat yang paling penting adalah sifat sederhana, merupakan sifat yang berada antara berlebih-lebihan dan melampaui batas dan kikir, pelit atau bahlil. Sikap sederhana harus meliputi aspek kehidupan, dimulai dari masalah makan dan minum, pakaian, tempat tinggal dalam membelanjakan harta kekayaan. Sederhana yang dimaksud adalah meletakkan sesuatu di antara dua ujung, yaitu antara kurang sempurna dan berlebih-lebihan, dan antara kikir dan mubasir.

e). Keikhlasan

keikhlasan adalah jiwa dan roh segala amal dan ibadah. Orang yang melaksanakan perbuatan amal ibadah dengan ikhlas, maka orang tersebut melakukannya tanpa unsur terpaksa atau riyah tetapi karena Allah semata. Roh yang

dapat menghidupkan manusia, sedangkan amal perbuatan manusia dihidupkan oleh keikhlasan.

Keikhlasan sangat penting dalam membina dan mendidik untuk berakhlak mulia. Keikhlasan dapat memberikan dorongan dan kekuatan, menimbulkan semangat kerja dan menanbah kesabaran dan kekuatan. Orang yang ikhlas akan lebih giat bekerja bertani untuk terus maju dan gigih dalam melakukan segala usaha dan kegiatan baik untuk kehidupan di dunia, maupun untuk keselamatan dan kehidupan di akhirat kelak.

2. Pandangan Terhadap Pembinaan Akhlak

Masih banyak orang mempertanyakan keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah hal ini berkaitan dengan beberapa hal :

Pertama, kenyataan peserta didik setelah belajar 12 tahun (SD, SLTP, dan SMU/K), umunya tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, tidak melakukan shalat dengan tertif, tidak melakukan puasa dibulan Ramadhan dan tidak berakhlak .

Kedua masih seringnya terjadi tawuran antara Peserta didik sekolah yang tidak jarang memakan korban jiwa, juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya persentase pengguna obat terlarang dan minuman keras dikalangan peserta didik di sekolah.

Ketiga, masih meluasnya korupsi, kolusi dan nepotisme disemua sektor kemasyarakatan, merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam diri seseorang, sehingga bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik. Ini menggambarkan kurang berperannya pendidikan agama.

3. Alasan Kurang Berhasilnya Pembinaan Agama di sekolah

Kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah oleh sebagian pendapat dikatakan karena isi pendidikan agama yang ada terlalu akademis, terlalu banyak pengulangan materi pelajaran yang tidak perlu diulang. Akhlak dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif dan hapalan. Di dalam hal pengajaran al-Qur'an proses yang ada hampir tidak memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik, karena metode yang dipakai tidak memadai.

4. Harapan Terhadap Pembinaan Agama

Harapan Undang-undang terhadap pendidikan agama tercermin dalam tujuan nasional pendidikan, dalam hal ini memiliki peranan dalam pembentukan diri sebagai sumberdaya manusia, sebagaimana yang dirumuskan dalam UUSPN.

“Berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulai, sehat berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”³⁵

Berdasarkan nilai di atas mengharuskan adanya usaha sungguh-sungguh untuk memberikan pendidikan agama yang sebaik-baiknya kepada generasi muda calon elite bangsa. Sasaran yang ingin dicapai bukan hanya anak Indonesia yang sekedar kuat penalarannya, cerdas dan sehat jasmaninya melainkan juga manusia utuh yang kuat pribadinya luhur. Tujuan ini akan dapat dicapai bila pendidikan agama dapat diberikan secara tepat dan benar.

Harapan masyarakat terhadap pendidikan agama di sekolah dinyatakan oleh para orang tua dengan ungkapan yang sederhana peserta didik menguasai dasar-dasar

³⁵Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Yidiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Surabaya; Media Centre, 2005),

agama termasuk kemampuan membaca al-Qur'an dan berdoa anaknya taat beribadah seperti (sholat, zakat, puasa) dan berakhlak luhur.

a). Akhlak atau budi pekerti luhur adalah inti ajaran agama (Islam)

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti sholat zakat, puasa termasuk membaca al-Qur'an berdoa, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

Akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak sholat, puasa, membaca al-Qur'an dan berdoa, tetapi perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain pekerjaan tidak tercela, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia.

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan bentuknya yang konkret adalah : hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah/mendapat kesulitan, suka belajar, tak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan/vandalisme, merugikan orang, mencuri, menipu atau berbohong. Terpercaya, jujur, pemaaf dan berani. Tidak mau minum minuman keras, mengharamkan obat terlarang dan menjauhi perilaku seks menyimpang, apabila melakukan hubungan seks dengan bukan istrinya; bercita-cita luhur untuk memajukan bangsa.

Dalam kerangka yang lebih luas, berakhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Artinya, hidup berguna bukan hanya untuk umat Islam

melainkan juga untuk seluruh umat manusia dan alam sekitarnya. Bersikap santun dan tidak merusak nilai kemanusiaan, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, dan air sebagai ciri manusia berakhlak luhur.

5. Bagaimana mengajarkan Akhlak.³⁶

Pemberikan pelajaran akhlak tidak hanya sekedar menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif, tetapi juga ceramah dan diakhiri dengan ulangan. Akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling berkait dan mendukung yang mencakup guru agama, guru bidang studi lain, pimpinan sekolah, kurikulum, metode, bahan dan sarana, tetapi juga mencakup orang tua, tokoh masyarakat, dan pimpinan formal.

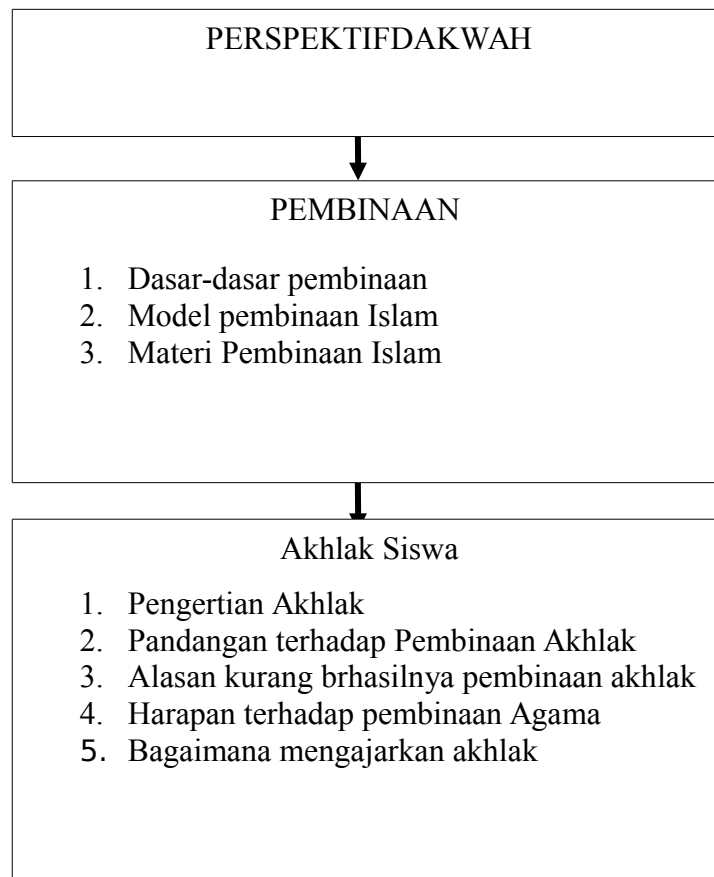
Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu, ajaran agama selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah. Pengajaran agama di sekolah umum, karena terbatas waktunya, harus dibatasi kepada penguasaan dasar agama (Islam) yang setiap muslim dituntut menguasai dan mengamalkannya. Demikian pula karena, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik cukup luas, maka harus jelas alokasi waktu yang diperlukan berdasarkan jenjang pendidikan dan perkembangan usia peserta didik. Secara keseluruhan, sejak SD sampai SMU/K pelajaran agama dalam arti praktik pengalaman harus diberiporsi lebih besar dibanding yang sifatnya normatif. Materi yang bersifat normatif tersebut diberikan secara utuh.

³⁶Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 23.

E. Kerangka Fikir

Mengenai permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini. Untuk mengetahui lebih jelas, maka gambaran mengenai kerangka pikir dapat dilihat dalam gambar bagan sebagai berikut :

Gambar. 2.1



Penelitian ini dimulai dari analisis perspektif dakwah dalam pembinaan akhlak siswa di SMPN 3 Bone-Bone. Kemudian peneliti melihat bagaimana objektid

dan latar belakang serta kompetensi guru-guru di SMPN 3 Bone-Bone. Pada tahap selanjutnya, peneliti mengkaji bagaimana urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak sehingga peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan psikologi yaitu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan melalui analisis tingkah laku manusia sebagai akibat dari gejala kejiwaan.
2. Pendekatan sosiologi yaitu usaha untuk melihat kerja sama guru pendidikan agama Islam dengan sesama guru, kepala sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah.

Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian maka penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (*descriptive qualitative*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada tempat penelitian terhadap suatu fenomena dengan jalan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini yang diteliti adalah urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak siswa di SMPN 3 Bone-Bone.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa SMPN 3 Bone-Bone yang terdiri dari 20 orang
2. Guru mata pelajaran pendidikan Islam yang terdiri dari 2 orang
3. Staf yang berjumlah 2 orang
4. Kepala sekolah SMPN 3 Bone-Bone

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer, yaitu data yang diambil langsung dari subjek penelitian siswa, guru, staf, dan kepala sekolah, data yang dimaksud berupa hasil angket, observasi, dan wawancara.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diambil berupa dokumen guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah yang relevansi dengan masalah yang akan diteliti. Data yang dimaksud berupa lembar observasi siswa, dokumentasi tentang sarana dan prasaran sekolah, dan keadaan guru SMPN 3 Bone-Bone.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu dimana pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan mengutip dari berbagai buku-buku yang ada dipergustakaan dan buku-buku lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

Dengan menggunakan metode *library research*, penulis menggunakan cara

sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yaitu penulis mengutip dari referensi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini dengan tidak merubah redaksi beserta isi dan maknanya.
 - b. Kutipan tidak langsung yaitu penulis mengutip bahan yang diperlukan dengan mengambSil makna dan maksud dari suatu pendapat kemudian menyusunnya dengan redaksi sendiri dalam bentuk ikhtiar dan kesimpulan.
2. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu dimana pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis secara langsung di lapangan, lokasi dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi obyek penelitian berlangsung dengan menggunakan cara sebagai berikut:

Dalam pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu:

- a. Wawancara yaitu metode pengambilan data dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dengan cara tanya jawab kepada kepala sekolah, guru dan siswa-siswayang dianggap mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

- b. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Observasi adalah suatu tehnik pengumpulan data informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Adapun yang menjadi sasaran observasi pada penelitian ini adalah para generasi muda di SMP Negeri 3 Desa Tamuku Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara, beserta pihak-pihak terkait dengan upaya pembinaan akhlak generasi muda SMP Negeri 3 tersebut.

- c. Angket

Angket yaitu cara pengumpulan data dengan peneliti membagikan lembaran yang berisi butir-butir soal kepada responden.

- d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisikan data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengolahan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia, maka penulis menggunakan metode distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{FN}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= persentase

F= Jumlah Frekuensi

N= Responden¹

¹Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h.40.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang SMP NEGERI 3 Bone-Bone

1. Letak geografis

Pendidikan yang baik sangat diharapkan oleh seluruh lapisan masyarakat dan tentunya itu semua tidak terlepas dari dukungan masyarakat disekitarnya, hal-hal yang mendukung terciptanya kualitas pendidikan yang baik di antaranya lingkungan masyarakat, transportasi, alat peraga, metode dan lain-lainnya yang sesuai dengan misi yang akan diemban oleh lembaga pendidikan tersebut. SMPN 3 Bone-Bone ingin mempunyai nama yang harum atau eksistensinya diakui oleh masyarakat luas khususnya bagi seluruh umat beragama. Untuk itu SMPN 3 Bone-Bone ini telah menetapkan berdirinya di jln pendidikan, Desa Tamuku, kec Bone-Bone kab luwu utara yang rata-rata masyarakatnya beragama kompleks luas tanah 1000m² dan memiliki perbatasan dengan Desa Sukaraya disebelah Utara, di Desa Sadar di sebelah Selatan.¹

Untuk menjangkau tempat tersebut, sangatlah mudah karena berada didekat jalan raya dan dilalui jalur trans Sulawesi. Bila diamati lokasi SMPN 3 Bone-Bone, tersebut nampaknya sangat menguntungkan sekali untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar serata pelayanan pembinaan siswa terhadap penyaluran pendidikan. Namun demikian, lokasi yang terletak persis di pinggir jalan yang cukup ramai mempunyai sedikit kelemahan, karena jalan tersebut banyak dilewati kendaraan

¹Dokumentasi, di SMPN 3 Bone-Bone, 2015.

umum. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan ekstra kepada anak didik agar tidak bermain-main didekat jalan raya.

2. Sejarah berdirinya SMPN 3 Bone-Bone

SMPN 3 Bone-Bone merupakan tanah wakaf milik warga Desa Tamuku.

Berawal dari rasa peduli terhadap perkembangan peserta didik dan memudahkan masyarakat di lingkungan Desa Tamuku untuk memperoleh pendidikan formal yang berdasarkan moral, di didikanlah sebuah SMPN 3 Bone-Bone pada tanggal 30 Mei 2007 yang berakilasi didepertemen pendidikan kab luwu utara.²

SMPN 3 Bone-Bone dari tahun ke tahun semakin berkembang dengan pesat, hal ini terbukti dengan bertambahnya peminat yang mendaftar kemudian masuk pada setiap tahunnya. Sebagai gambaran jumlah siswa sampai saat penelitian berlangsung siswa berjumlah 132 siswa.

3. Visi SMPN 3 Bone-Bone

Unggul dalam berprestasi, sehat dan mandiri berdasarkan iman dan takwah kepada tuhan yang maha esa”

4. Misi SMPN 3 Bone-Bone

- a. Melaksanakan manajemen yang handal, serta pengembangan kurikulum yang adaptif dan partisipatif yang dapat melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder lainnya.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif, serta menyenangkan sehingga semua warga dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- c. Memperdayakan tenaga pendidik dan kependidikan yang dapat menumbuhkan atau menghasilkan tenaga profesional dan handal pada bidangnya masing-masing.

²Putu Suarta, kepala sekolah SMPN 3 Bone-Bone, ”Wawancara” di ruanagan kepala sekolah pada taggal 20 Mei 2015.

- d. Manumbuhkan penghayatan yang tinggi terhadap ajaran agama dan kepercayaan masing-masing sehingga menghasilkan warga sekolah yang memiliki nilai-nilai moral tinggi, berbudi pekertiluhur, serta berbudaya.
- e. Melaksanakan pelatihan-peletihan sehingga dapat menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan serta derta warga sekolah yang memiliki sumber daya manusia yang tinggi (memiliki bakat, kreatif, terampil, dan inovatif).
- f. Menciptakan lingkungan sekolah yang asri sehingga dapat menumbuhkan kenyamanan, ketentraman, dan ketertiban dalam melaksanakan aktivitas sekolah.

5. Tujuan SMPN 3 Bone-Bone

- Tujuan sekolah kami merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah sebagai berikut.
- a. Meningkatkan manajemen sekolah yang handal dan bertanggung jawab dari 62% menjadi 69%
 - b. Meningkatkan perangkat kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sekolah yang lengkap.
 - c. Meningkatkan prestasi belajar siswa dari rata-rata nilai tes awal 5,2, menjadi 6,50 pada semester pertama dan nilai rata-rata kelas V11= 6,80, kelas IX=7,50.
 - d. Terdapat tenaga pendidik dan kependidikan yang terampil dan profesional dalam menyiapkan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan pelayanan terhadap kebutuhan adminitrasi di sekolah dari 65% menjadi 69%
 - e. Terdapat 97% warga sekolah melaksanakan hari-hari besar keagamaan dan 99,55% siswa beragama islam melaksanakan shalat berjamaah.
 - f. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam bidang olahraga dan seni (sains, matematika, bulu tangkis, takrow, tenis meja, seni teater dan seni tari).
 - g. Terdapat 70% guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan KTSP yang benar dan tumbuhnya kreatififitas guru dalam pengadaan media dan karya tulis ilmiah.
 - h. Terciptanya lingkungan sekolah yang tertib, teratur, bersih dan nyaman.

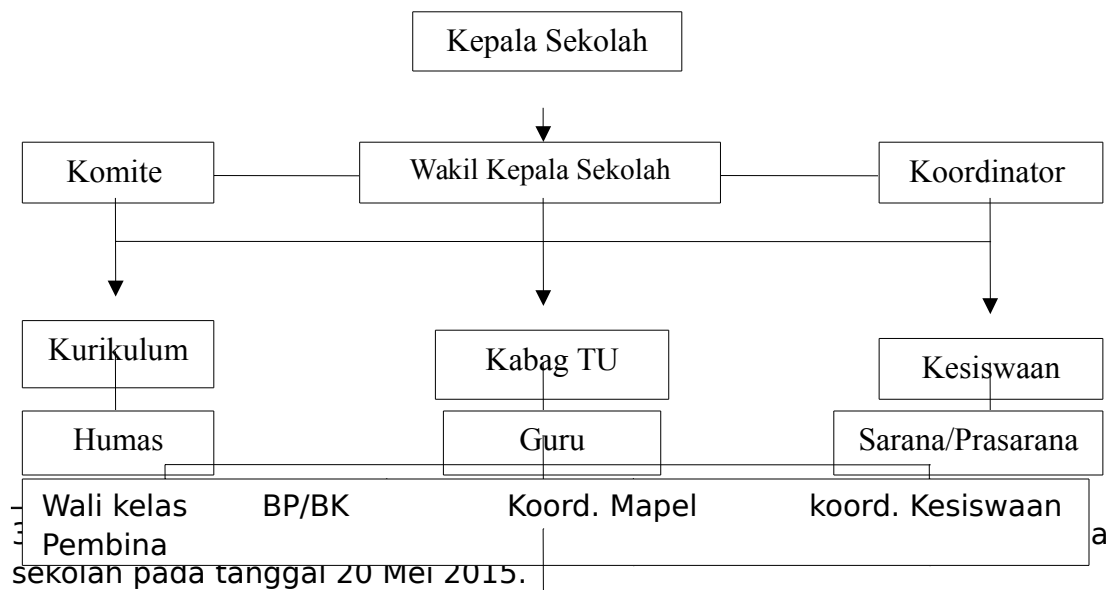
- i. Tumbuhnya rasa damai dan saling menghargai dalam menjalankan aktifitas sekolah dan mendapat dukungan dari semua pihak.

6. Struktur Organisasi SMPN 3 Bone-Bone

Agar tercapainya cita-cita yang diinginkan dengan berdirinya SMPN 3 Bone-Bone, maka SMPN ini dikelola sebuah yayasan sbgai dewan pengelola yang pelaksanaanya diserahkan pada kepala sekolah. Dengan stuktur organisasi akan mencerminkan tugas dan wewenang penjasar pada suatu jabatan tertentu dan untuk menghindari ketimpanagan tugas antara yang satu dengan yang lain. Semua pengurus harus terlibat dalam perkembangan dan kemajuan SMPN 3 Bone-Bone baik itu secara moral maupun spriuar agar dapat meningkatkan kualitas peserta didik dapat merai prestasi baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini dengan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut.³

STRUKTUR ORGANISASI SMPN 3 Bone-Bone

TAHUN AJARAN 2014-2015



Siswa

Sumber data dikutip dari dokumen SMPN 3 Bone-Bone

Berdasarkan susunan organisasi tersebut akan mencerminkan tugas dan wewenang jelas pada suatu jabatan tertentu dan untuk menghindari ketimpangan tugas antara yang satu dengan yang lain. Semua pendidik harus terlibat dalam perkembangan dan kemajuan SMPN 3 Bone-Bone, baik itu secara moral maupun spritual agar dapat meningkatkan kualitas peserta didik dapat meraih prestasi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut.

7. Keadaan pendidik dan peserta didik SMPN 3 Bone-Bone

a. Keadaan pendidik

Pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus diperhatikan keberadaannya, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya dan menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Sebagai seorang pendidik harus dapat mengerti dan memahami kondisi dan agar dapat memilih dan menentukan metode yang tepat serta sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Pada saat penelitian ini dilakukan jumlah tenaga pengajar ada 20 orang. Untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai keadaan pendidik di SMPN 3 Bone-Bone dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1

Keadaan Guru SMPN 3 Bone-Bone

Tahun 2014/2015

No	Uraian	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
.				

		L	P		
1	Putu suarta, S.Pd	L	-	Kep. Sekolah	PNS
2	Herminoto, S.Pd	L	-	Wakil kepala sekolah	PNS
3	Rasyid, S.Ag	L	-	Pendidikan agama Islam	PNS
4	Herna jaya, S.Pdi	-	P	Guru PAI	PNS
5	Elpiana, S. Pd	-	P	Guru Matematika	PNS
6	Nurmala,S.Pd.I	-	P	Guru IPA	PNS
7	Wayan suwandi, M.Pd.H	L	-	Guru agama hindu	PNS
8	Bahtiar, SS	L	-	Guru bahasa indonesia	PNS
9	Rahman , S.Pd	L	-	Guru penjaskes	Honor
10	Umiati, SE	-	P	Guru Ekonomi	Honor
11	Yetti, S.Pd.I	P	-	Guru Bahasa inggris	Honor
12	Ni made sri astini, S.Pd	L	-	Guru IPA	Honor
13	Yasir Arafat,S.Pd	L	-	Guru Mulok	Honor
14	Nirwan B	L	-	Guru Kesenian	Honor
15	Vera ningsi., S.Pd.	-	P	Guru agama kristen	Honor
16	Mayasari N	-	P	Guru staf	
17	Rosna	-	P	Guru staf	
18	Fitriani	-	P	Guruperpustakaan	
19	Marhani	-	P	Perpustakaan	
20	Bambang	L	-	Satpam	
21	Yunus, S.Th	L	-	Guru Pendidikan agama kristen	Honor
22	Hj. Mariam. M, SPd	-	P	Guru pkn	Honor
23	Dra. Nursida Aliasri	P	-	Guru bahasa indonesia	Honor

Sumber data: *Arsip Tata Usaha SMPN 3 Bone-Bone* , Tahun 2014/2015

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan atau kondisi guru di SMPN 3

Bone-Bone dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan guru tersebut menempuh jenjang pendidikan keguruan. Jadi profesionalitas mereka tidak diragukan

lagi. Salah satunya adalah mengadakan study banding ke lembaga pendidikan lain. Dengan demikian, program tersebut dapat membantu guru dalam mendidik siswa agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan lembaga tersebut. Untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di SMPN 3 Bone-Bone, maka dibuat aturan dan tata tertib bagi guru. Semua tata tertib yang telah ditetapkan harus ditaati bersama.

Adapun tata tertib tersebut adalah:

1. Hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai
2. Pulang jam 13.15 wita
3. Menjaga kebersihan kelas dan membersihkan alat-alat kegiatan setelah digunakan
4. Mengatur alat kegiatan sudut permainan
5. Menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan
6. Mengerjakan administrasi pembelajaran
7. Mengisi daftar hadir
8. Memberitahukan atau izin jika tidak bisa hadir
9. Melaksanakan tugas piket secara terjadwal
10. Berpakaian yang rapi dan sopan
11. Membuat laporan setiap akhir bulan
12. Setiap membuat keputusan dimusyawarakan terlebih dahulu.⁴

Pendidik merupakan satu komponen penting dalam suatu lembaga pendidikan. Sehingga kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan akan sangat mendukung keberhasilan program yang telah ditanamkan. Dengan adanya tata tertib tersebut akan melatih kedisiplinan pendidik dalam menjalankan tugas yang diamanahkan.

b. Keadaan karyawan

Kelancaran aktivitas pembelajaran yang dilakukan disekolah tidak lepas dari bantuan karyawan yang ada di dalamnya. Sehingga keberadaan karyawannya ini tidak bisa dianggap sebagai suatu hal yang sepele. Karyawan yang bekerja dilembaga

⁴Tata tertib dan kedisiplinan pengajar SMPN 3 Bone-Bone tahun 2015.

ini mempunyai latar belakang pendidikan S1. Adapun jumlah karyawan selama penelitian berlangsung adalah satu orang yaitu Elpiana.

c. Keadaan peserta didik

Peserta didik juga sebagai salah satu faktor yang menentukan terciptanya program pendidikan. Peserta didik juga memiliki karakter dan kecerdasan yang berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar anak. Pada saat penelitian ini berlangsung, jumlah peserta didik di SMPN 3 Bone-Bone adalah 132 peserta didik yang terbagi dalam 6 kelas. Adapun pembagian masing-masing kelas adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.2
Keadaan peserta didik negeri 3 Bone-Bone
Tahun pelajaran 2014-2015

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII ¹	12	11	23
VII ²	14	8	22
VIII ¹	7	8	15
VIII ²	6	11	17
IX ¹	11	17	28
IX ²	12	15	27
Jumlah	62	70	132

Sumber data : kantor tata usaha SMPN 3 Bone-Bone

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengelompokan peserta didik disesuaikan dengan tingkat usia perkembanagan masing-masing. Selain itu perbandingan jumlah siswa dengan staf pengajarannya sudah cukup.

Demi kelancaran proses pembelajaran serta upaya menanamkan ketaatan dan kedisiplinan siswa, maka pihak sekolah menetapkan tata tertib yang telah disepakati bersama. Adapun tata tertib tersebut adalah:

1. Masuk jam 07.30, siswa hadir 15 menit sebelumnya
2. Selalu berpakaian seragam lengkap sesuai jadwal pemakaian
3. Selalu bersepatu dan berpakaian rapi
4. Tidak diperkenankan jajan meskipun masih di dekat area sekolah

5. Tidak diperkenankan membawa sepeda maupun mainan dari rumah
6. Apabila berhalangan hadir, harus memberitahukan pihak sekolah
7. Tidak boleh berkelahi
8. Harus selalu menjaga kebersihan dan keamanan di lingkungan sekolah
9. Menjaga kebersamaan di dalam belajar dan bermain
10. Mengikuti tugas dan kegiatan yang diselenggarakan sekolah
11. Menabung
12. Membayar administrasi dengan tertib.⁵

Tata tertib yang dijalankan secara keseluruhan sangat mendukung

kelancaran dan ketertiban proses pembelajaran di lembaga tersebut.

a). Kurikulum

Kurikulum merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. SMPN 3 Bone-Bone sebagaimana lembaga pendidikan formal yang berasaskan ajaran agama islam, selain menggunakan kurikulum. Depertemen pendidikan nasional, lembaga inii mempunyai kebijakan tertentu dalam pengembangan kurikulumnya. Jika materi-materi yang dianggap penting untuk perkembangan anak didik belum termuat dalam kurikulum yang menjadi acuan, maka pihak sekolah membuat kebijakan dalam mengembangkan materi yang perlu untuk ditambahkan.⁶ Hal ini merupakan suatu kelebihan SMPN 3 Bone-Bone tersebut. Dengan adanya kurikulum yang bersumber dari DIKNAS, serta pengembangan yang disesuaikan dengan tujuan, visi dan misi lembaga tersebut menjadikan program-program yang direncanakan akan saling melengkapi. Sehingga anak didik akan berkembanganagn dengan baik.

⁵Tata tertib peserta didik yang diambil pada tanggal 23 mei 2015.

⁶Dikutip dari dokumentasi SMPN 3 Bone-Bone pada tanggal 28 mei 2015.

b). Kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa agar pengetahuan yang dimiliki siswa tidak hanya terbatas dari apa yang diterima di dalam kelas. Kegiatan ekstra kurikuler yang ada di SMPN 3 Bone-Bone antara lain:

1. Menari dan melukis yang dilaksanakan setiap bulan sekali
2. Pengembangan diri dan menulis puisi yang dilakukan setiap hari.⁷

Kegiatan ekstra kurikuler ini akan sangat membantuperkembangan fisik, kognitif dan psikomotorik anak didik. Kegiatan ini juga sangat mendukung perkembangan bakat dan minat yang dimiliki siswa.

8. Sarana dan prasarana SMPN 3 Bone-Bone

Proses pendidikan tidak akan tercapai dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Sebagai penunjang dalam memperlancar proses pendidikan, SMPN 3 Bone-Bone menyediakan sarana dan prasarana pendidikan antara lain:

Tabel 4.3
Keadaan sarana dan prasarana SMPN 3 Bone-Bone
Tahun pelajaran 2014-2015

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang belajar	7	Baik
2	Kantor	2	Baik
3	Laboratorium	1	Baik
4	Ruangan kepala sekolah	1	Baik
5	Ruang guru	1	Baik
6	Mushalla	1	Baik
7	Wc	4	Baik
8	Lap. Bulu tangkis	1	Baik
9	Lap. Takraw	1	Baik

⁷Data kegiatan ekstra kurikuler peserta didik yang diambil pada tanggal 28 mei 2015.

10	Lap. Tennis	1	Baik
11	Lap. Bola voly	1	Baik

Sumber data: laporan bulanan SMPN 3 Bone-Bone

B. Urgensi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMPN 3 Bone-Bone

Islam merupakan ajaran yang dapat membina pribadi muslim seutuhnya dalam wujud sifat-sifat iman, taqwa, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana, dan bertanggung jawab. Melalui pembinaan akhlak siswa kemudian diupayakan untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran islam agar dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki sifat-sifat di atas.

Pembinaan akhlak siswa menempati kedudukan yang sangat penting dalam pengembangan perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu inisiatif guru yang efektif diharapkan menjadi langkah awal dalam rangka mencapai *output* yang berkualitas. Dengan demikian, inisiatif guru dalam proses pembelajaran harus diformat secara terarah baik dalam membangun suasana belajar yang dapat menggembirakan tidak hanya buat siswa tetapi juga guru.

Pada saat ini, tata kehidupan banyak diwarnai dengan informasi ,globalisasi, demokrasi dan hak-hak asasi manusia dibarengi dengan perkembangan penduduk yang pesat makin langkah sumber daya ekonomi. Suasana kehidupan yang semakin kompleks menyebabkan manusia saling bersaing.

Di SMPN 3 Bone-Bone dalam setiap proses pembinaan akhlak siswa tergambar dari penuturan Rasyid,S.Ag bahwa pembinaan akhlak yang terarah sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah maupun pada diri siswa dapat menciptakan hasil yang diinginkan sehingga menjadi manusia yang betul-betul beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.⁸

⁸Rasyid, *Guru Pendidikan Agama Islam* “Wawancara” 23 Mei 2015.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperang serta dalam usaha membentuk potensi dan membimbing serta membina para siswa dalam mencapai tujuan pembinaan akhlak siswa . selanjutnya untuk lebih mengetahui eektivitas pembinaan akhlak siswa di SMPN 3 Bone-Bone, adapun hasil angket tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 4.4

Apakah efektivitas pembinaan akhlak di sekolah ini perlu diterapkan

No	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat perlu	20	100%
2	Tidak terlalu perlu	0	0
3	Tidak terlalu	0	0
	Jumlah	20	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No.1.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 20 siswa atau sebesar 100% dari siswa menjawab sangat perlu bahwa efektivitas pembinaan akhlak, 0 siswa yang menjawab tidak terlalu perlu 0%, dan 0 siswa yang tidak terlalu 0%. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentasenya yang dicapai yaitu 100% sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak di sekolah perlu diterapkan.

TABEL 4.5

Bagaimana efektivitas pembinaan akhlak di dalam sekolah

No	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat perlu	15	75%
2	Tidak terlalu perlu	0	0
3	Tidak terlalu	5	25%

	Jumlah	20	100 %
--	--------	----	-------

Sumber data: diolah dari tabulasi No.2.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 15 siswa atau sebesar 75% dari siswa menjawab sangat perlu bahwa efektivitas pembinaan akhlak di dalam sekolah, 0 siswa yang menjawab tidak terlalu perlu 0%, dan 5 siswa yang tidak terlalu 25%. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentasenya yang dicapai yaitu 100% sehingga dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembinaan akhlak didalam sekolah.

TABEL 4.6

Apa efektivitas pembinaan akhlak di dalam proses pembelajaran di sekolah

No	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat perlu	14	70%
2	Tidak terlalu perlu	2	10%
3	Tidak terlalu	4	20%
	Jumlah	20	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No.3.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 14 siswa atau sebesar 75% dari siswa menjawab sangat perlu bahwa efektivitas pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran di sekolah, 2 siswa yang menjawab tidak terlalu perlu 10%, dan 4 siswa yang tidak terlalu 20%. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentasenya yang dicapai yaitu 100% sehingga dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran di sekolah.

TABEL 4.7

Bagaimana efektivitas pembinaan akhlak di sekolah ini

No	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat perlu	5	25%
2	Tidak terlalu perlu	14	70%
3	Tidak terlalu	1	5%
	Jumlah	20	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No.4.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa atau sebesar 25% dari siswa menjawab sangat perlu bahwa efektivitas pembinaan akhlak di sekolah ini, 14 siswa yang menjawab tidak terlalu perlu 70%, dan 1 siswa yang tidak terlalu 5%. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentasenya yang dicapai yaitu 100% sehingga dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembinaan akhlak di sekolah ini.

TABEL 4.8

Mengapa efektivitas pembinaan akhlak di sekolah selalu diterapkan di dalam belajar

No	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat perlu	13	65%
2	Tidak terlalu perlu	2	10%
3	Tidak terlalu	5	25%
	Jumlah	20	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No.5.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 13 siswa atau sebesar 65% dari siswa menjawab sangat perlu bahwa efektivitas pembinaan akhlak di sekolah selalu diterapkan i dalam belajar , 2 siswa yang menjawab tidak terlalu perlu 10%, dan 2 siswa yang tidak terlalu 25%. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentasenya yang dicapai yaitu 100% sehingga dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembinaan akhlak di sekolah selalu diterapkan di dalam belajar.

TABEL 4.9**Mengapa efektivitas pembinaan akhlak di sekolah sangat perlu di waktu mata pelajaran.**

No	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat perlu	2	10%
2	Tidak terlalu perlu	1	5%
3	Tidak terlalu	17	85%
	Jumlah	20	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No.6.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa atau sebesar 10% dari siswa menjawab sangat perlu bahwa efektivitas pembinaan akhlak di sekolah sangat perlu di waktu mata pelajaran, 1 siswa yang menjawab tidak terlalu perlu 5%, dan 17 siswa yang tidak terlalu 17%. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentasenya yang dicapai yaitu 100% sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak di sekolah sangat perlu di waktu mata pelajaran berlangsung.

TABEL 4.10**Bagaimana efektivitas pembinaan akhlak di sekolah di waktu mata pelajaran**

No	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat perlu	14	70%
2	Tidak terlalu perlu	2	10%
3	Tidak terlalu	4	20%
	Jumlah	20	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No.7.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 14 siswa atau sebesar 70% dari siswa menjawab sangat perlu bahwa efektivitas pembinaan akhlak di sekolah di waktu mata pelajaran, 2 siswa yang menjawab tidak terlalu perlu 10%, dan 4 siswa yang tidak terlalu 20%. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentasenya yang dicapai yaitu 100% sehingga dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembinaan akhlak di sekolah di waktu mata pelajaran berlangsung.

TABEL 4.11

Apakah efektivitas pembinaan akhlak di sekolah ini pada saat pembelajaran dimulai.

No	Alternatif Jawaban	Siswa (N)	Persentase (P)
1	Sangat perlu	14	70%
2	Tidak terlalu perlu	4	20%
3	Tidak terlalu	2	10%
	Jumlah	20	100 %

Sumber data: diolah dari tabulasi No.8.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 14 siswa atau sebesar 70% dari siswa menjawab sangat perlu bahwa efektivitas pembinaan akhlak di sekolah ini pada saat pembelajaran dimulai, 4 siswa yang menjawab tidak terlalu perlu 20%, dan 2 siswa yang tidak terlalu 10%. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentasenya yang dicapai yaitu 100% sehingga dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembinaan akhlak di sekolah ini pada saat pembelajaran dimulai.

C. Faktor yang Mempengaruhi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMPN 3 Bone-Bone.

Guru dalam proses pembelajaran tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, ia harus mampu memberikan motivasi dan membangkitkan minat belajar

seluruh siswa agar mereka semua terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil dari setiap pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan diinginkan baik oleh siswa maupun oleh guru dan orang tua siswa. Guru dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dengan membuat pelajaran itu menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan serta mengesankan bagi semua siswa.

Hasil observasi yang dilakukan mengenai dakwah dalam pembinaan akhlak siswa adalah memiliki hubungan penting antara guru dan peserta didik sehingga pembinaan akhlak siswa dapat dilihat secara langsung baik itu dari segi penanaman kedisiplinan, patuh dan taat secara ikhlas dan dinamis pada kegiatan berupa disiplin dalam segala aspek waktu, tata tertib, kegiatan sehari-hari, berusaha melaksanakan perintah dan aturan yang sudah ditetapkan sadar bahwa aturan itu dibuat untuk kebaikan bersama dan mencari keridhaan Allah swt. Kemudian di laksanakan penerapan hidup sederhana, serta mampu berkomunikasi dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan untuk membentuk siswa-siswa agar berakhlak islami, berakhlak mulia dan siap pakai di masyarakat.

Dalam wawancara dengan peneliti, Rasyid menjelaskan bahwa :

“Faktor yang mempengaruhi urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak siswa adalah faktor pendukung antara lain, kekompakan guru yang siap untuk memberikan arahan kepada peserta didiknya, adanya keikhlasan seorang guru dalam mengembangkan peserta didiknya, penggunaan metode saat pembelajaran

berlangsung, tersedianya buku panduan dari pihak sekolah dan fasilitas serta kelengkapan sekolah”⁹

Oleh karena itu, kerja sama antara pihak sekolah, masyarakat, pemerintah, dan orang tua siswa perlu dijaga dengan baik agar proses pembinaan akhlak siswa dapat berhasil dengan baik.

Hasil observasi ditemukan bahwa guru ketika proses pembelajaran dikelas, ia senantiasa terus memberikan motivasi kepada siswa. Agar siswa punya gairah/keinginan untuk belajar. seperti siapa yang bersungguh-sungguh dalam belajar maka ia akan sukses dikemudian hari begitu pun sebaliknya siapa yang main-main dalam belajar maka ia akan gagal.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas bukan hanya guru yang bertanya kepada siswa akan tetapi siswa pun bisa bertanya kepada guru. Seperti siswa bertanya kepada guru mengenai materi yang sedang dipelajari karena tidak mengerti atau paham apa yang dijelaskan guru. pertanyaan itu juga bisa berkaitan dengan masalah yang terjadi di sekitarnya yang sesuai dengan materi yang dibahas.

Selain itu dalam kegiatan pembelajaran guru dan siswa terlihat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu siswa harus lebih aktif dibandingkan dengan guru. Untuk menciptakan keaktifan tersebut seorang guru harus mampu mengelola dan mengatur kelas dengan baik, mampu melihat kondisi yang memungkinkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak terlepas dari nilai edukatif.

⁹Rasyid *Guru Pendidikan Agama Islam* di SMPN 3 Bone-Bone, ”Wawancara” 23 mei 2015.

Faktor yang mempengaruhi urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak siswa adalah lingkungan keluarga yang berperang penting dalam membina akhlak siswa dan sangat berpengaruh kuat dalam pembentukan karakter siswa, jika lingkungan keluarga dinilai akan memberikan hasil positif dalam karakter siswa maka akan nampak pada perilakunya dan bisa dijadikan panutan.

Faktor yang berpengaruh pada pembinaan akhlak siswa yaitu Suasana sekolah, dimana sekolah SMPN 3 Bone-Bone jauh dari perkotaan sehingga siswa tidak mudah untuk terpengaruh oleh lingkungan perkotaan, guru lebih mudah membina siswa dalam menanamkan sifat kedisiplinan.

Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pelajaran yang telah disajikan, untuk mencapai tujuan itu guru harus banyak berinisiatif ketika proses pembelajaran berlangsung dan mampu berkomunikasi yang baik dengan siswa-siswa-Nya. Dengan pola komunikasi disertai inisiatif terciptalah suasana pembelajaran yang menyenangkan, nyaman dan tidak membosankan.

Pembelajaran dikemas dalam suasana menyenangkan dan bereksperimen, sehingga suasana kelas tidak membosankan dan didukung juga dengan pembelajaran di luar kelas (*out door*) secara berkala dengan tema.

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses pembelajaran siswa.

Pelaksanaan pembelajaran di SMPN 3 Bone-Bone adalah mengacu pada ketentuan pembelajaran saat ini dan juga berpedoman pada kurikulum 2013 serta

diproses dan dikemas agar bisa menjadikan *ouput* yang berkualitas. Hal ini bisa dilihat dalam pelaksanaan lembaga tersebut di lapangan, baik yang berkaitan dengan alokasi waktu, materi, sistem evaluasi dan ketentuan-ketentuan lainnya.

Proses belajar mengajar di SMPN 3 Bone-Bone dalam pelaksanaannya menekankan pada suatu proses, yakni interaksi dinamis antara siswa dan guru. Mereka dalam kegiatan yang terprogram secara terarah dan efektif. Hal ini terbukti dengan adanya kelengkapan materi secara akademis dan kelenturan metode yang digunakan, sehingga akan didapatkan hasil yang optimal terhadap tujuan yang hendak dicapai.

Hubungan antara guru dengan murid di SMPN 3 Bone-Bone berlangsung penuh keakraban nyaris tanpa sekat, meski tetap berlangsung dalam batas-batas saling menghormati. Seperti berteman dengan teman biasa, saling pukul, canda, sampai makanan pun mereka saling berbagi. Dari sinilah mereka belajar tentang kreativitas, tidak ada rasa takut terhadap apaapun dihati anak. Siswa bebas mengeluarkan pendapat serta berekspresi apapun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak siswa mencapai hasil yang cukup baik karena metode serta materi yang diajarkan sangat menarik perhatian peserta didik. Pembinaan dimaksudkan adalah pembinaan keagamaan yang mempunyai sasaran pada generasi muda, maka tentu aspek yang ingin dicapai dalam hal ini adalah sasaran kejiwaan setiap individu, sehingga boleh dikatakan bahwa pencapaiannya adalah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri

Demikian pula di SMPN 3 Bone-Bone upaya pembinaan akhlak siswa disealisasikan dalam materi pelajaran pendidikan agama Islam serta pelajaran dakwah yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai kepenghayatan nilai secara efektif. Upaya pembinaan akhlak seharusnya membawa peserta didik kepengenalan nilai-nilai secara kognitif, penghayatan nilai afektif, akhirnya kepengalaman nilai secara nyata.

2. Urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak siswa yaitu adanya kerjasama antar komponen guru-guru yang ada di sekolah, adanya perhatian dari pihak pimpinan sekolah serta sejenak karyawan yang ada di sekolah dan yang paling penting adanya perhatian dari orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya.

Faktor yang mempengaruhi urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak siswa adalah faktor pendukung antara lain, kekompakan guru yang siap untuk memberikan

arahkan kepada peserta didiknya, adanya keikhlasan seorang guru dalam mengembangkan peserta didiknya, penggunaan metode saat pembelajaran berlangsung, tersedianya buku panduan dari pihak sekolah dan fasilitas serta kelengkapan sekolah.

Faktor yang mempengaruhi urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak siswa adalah lingkungan keluarga yang berperang penting dalam membina akhlak siswa dan sangat berpengaruh kuat dalam pembentukan karakter siswa, jika lingkungan keluarga dinilai akan memberikan hasil positif dalam karakter siswa maka akan nampak pada perilakunya dan bisa dijadikan panutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya kepala sekolah sebagai pemimpin dari sekolah harus memperhatikan dan menerapkan metode dakwah agar siswa mulai belajar adri usia dini.
2. Hendaknya seorang guru harus memberikan contoh kepada peserta didik mengenai pembinaan ahlak siswa.
3. Hendaknya dalam proses pembelajaran guru berusaha menciptakan suasana belajar efektif dan menyenangkan bagi semua siswa agar semua siswa dapat memahami bagaimana pembinaan ahklak dapat diterapkan pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Cet, I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Abdul Rosyad Saleh, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Cet I, PT Pustaka Setia, 2002).
- Ahmadi, *Idiologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1984).
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet 1.
- AsepMuhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2002).
- Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, (Bandung; Cet I, PT. Simbiosis Rekatama Media).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2000).
- Departemen Pendidikan dan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Jakarta Press, 1995).
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006).
- Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT.Widya Padjadjaran, 2009).
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996, Cet. I.
- Ibnu Maskawai, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Cet. V; Bandung ; Mizan 1994).
- Masmuddin dan Efendi P, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Palopo Sulawesi Selatan : Cet I, PT. Read Institute Press)
- Muhazzab Said, *Efektivitas Dakwah di Lembaga Permasayarakatan*, (Palopo Sulawesi Selatan, PT. Kampus(LPK), Cet 1, 2013).
- Muh. Aslam, skripsi, "*Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Ummat Di Era Informasi*, (Palopo: 2004).

Munzier Saputra dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: (Cet, II, PT Prenada Media, 2003).

Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet; Bandung : CV Pustaka Setia, 1997).

Muhaemin, *Komponen Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet; Oktober 2010, Sulawesi Selatan : Lembaga Penerbit STAIN (LPS), 2009).

Mawasdi Rauf, *Pandangan Mereka Tentang Sejarah Pemuda Indonesia* “Forum Pemuda, No. 62. Vol. VI Tanggal 11 Februari 1989.

Nursiah, skripsi “*Peran Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kecamatan Bara Kota Palopo dalam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Palopo: 2010).

Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004).

Quraish Shihab, *Memberikan Al-Qur'an* (Cet, XV; Bandung : Mizan, 1997).

Sayyid Muhammad Alwi al-maliki, al-hasani”*Kiat Sukses Berdakwah dalam Pengajaran*”(Bandung: Cet I, 2002).

Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Da'wah Islam*, (Semaranag; Ramadhani, 1964).

Taha Umar, *Kiat Sukses Berdakwah dalam Pengajaran* ,(Bandung: Cet I, 2002).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Yidiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Surabaya; Media Centre, 2005).

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet X, Jakarta; Balai Pustaka, 1989).

Zakiah Daradjat.,*Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (cet, IV; Jakarta PT. Bulan Bintang, 1982).

Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. I; Jakarta : Raja Grafiindo Persada, 2004).

<http://www.masbied.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi>
(27/02/2014).